

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Trenggiling Sunda (*Manis javanica*) merupakan salah satu mamalia yang menempati hutan tropis di beberapa wilayah di Indonesia. Trenggiling Sunda memiliki morfologi yang unik dimana saat merasa terancam, tubuhnya dapat menggelinding seperti bola (Astuti, 2012 dalam Withaningsih dkk., 2018). Trenggiling Sunda juga memiliki ciri khas yang membedakan dirinya dengan mamalia lain yaitu terdapat sisik keras di permukaan atas tubuhnya yang mengandung keratin (Farida, 2010 dalam Withaningsih dkk., 2018).

Trenggiling secara umum memiliki peran ekologis yang penting di alam dimana mereka dapat menjadi pengendali populasi semut dan rayap (Challender dkk., 2019). Lonjakan populasi semut dan rayap dapat menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem. Perilaku makan hewan sosial seperti semut dan rayap ini dapat membuat tumbuhan mengalami kerusakan secara langsung seperti rusaknya struktur batang dan berkurangnya bagian-bagian penting tumbuhan seperti biji, buah dan tunas sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan vegetasi dan penurunan kualitas tumbuhan (Siddiqui dkk., 2024). Trenggiling Sunda dewasa dalam satu tahun dapat mengonsumsi hingga 70 juta serangga hutan terutama semut dan rayap (Shi & Wang, 1985 dalam Hua dkk., 2015). Selain sebagai pengendali populasi semut dan rayap, Trenggiling Sunda berperan sebagai bioturbator dimana lubang yang digalinya dapat mempengaruhi proses yang terjadi di dalam tanah seperti menciptakan jalan bagi air infiltrasi dan gas tanah (Challender dkk., 2019).

Allah SWT telah memerintahkan kepada kita selaku umat-Nya untuk menjaga lingkungan termasuk habitat dari makhluk hidup dan tidak berbuat kerusakan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai kerusakan yang terjadi di muka bumi ini. Hal ini terkandung pada Firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah Ayat 205 yang berbunyi: